

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal saat ini memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan salah satu fasilitas untuk melakukan investasi bagi para investor yang ingin mendistribusikan dana agar dapat memiliki kepemilikan saham dalam suatu entitas. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Zulfikar, 2016:5)

Pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya saham yang diperdagangkan dan banyaknya perusahaan yang menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Hal ini membuat kebutuhan akan informasi yang relevan sangat dibutuhkan oleh investor. Bagi seorang investor informasi merupakan alat pemantau dalam menanamkan modal pada perusahaan. Sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi biasanya investor melihat informasi tentang nilai dari suatu perusahaan.

Frekuensi perdagangan saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Frekuensi perdagangan saham juga merupakan salah satu indikator bagi investor untuk melihat likuid atau tidaknya suatu saham. Dengan frekuensi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak. Semakin besar frekuensi perdagangan saham berarti semakin menarik saham tersebut dimata investor, begitupun sebaliknya.

Untuk meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan dipengaruhi oleh cara perusahaan menyampaikan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menguntungkan para investor. Hal tersebut menuntut adanya suatu sistem penyampaian informasi kepada pihak berkepentingan (*stakeholder*) khususnya di sektor bisnis.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat perusahaan dapat langsung menyampaikan informasi ke pihak investor. Teknologi informasi yang sangat berkembang pesat saat ini salah satunya adalah internet. Selain berbiaya rendah, informasi yang disampaikan melalui media ini dapat dijangkau luas oleh investor global serta berbagai pihak lain yang membutuhkan.

Atas dasar itulah muncul suatu media tambahan dalam penyajian laporan keuangan melalui internet atau *Website* yang lazim disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). *Internet Financial Reporting* adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *Website* yang dimiliki perusahaan. Literatur akuntansi yang ada menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan.

Hal tersebut menjadi titik awal adanya adopsi internet oleh sektor bisnis sebagai salah satu media penting untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

IFR merupakan sebuah media yang digunakan oleh perusahaan untuk menyediakan segala informasi finansial sebuah perusahaan. Kemudahan yang diberikan akan membantu para investor dalam menganalisis seluk beluk perusahaan. Adanya IFR juga memberikan kemudahan bagi para investor dalam mengambil sebuah keputusan. Informasi keuangan yang disajikan dalam IFR mencakup laporan keuangan yang dikeluarkan melalui *Website* suatu perusahaan.

Dengan mengeluarkan laporan keuangan dan informasi terkait kondisi perusahaan dapat memudahkan para investor dalam melakukan pemantauan pada perusahaan yang diminati untuk melakukan investasi. Dengan kata lain pengungkapan informasi melalui internet, dalam hal ini *Website* pribadi perusahaan menjadi penting untuk menarik minat investor.

Diawal tahun 2018, Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak di zona merah para pembukaan perdagangan Rabu pekan ini. Gerak IHSG ini seirama dengan bursa Asia. IHSG dibuka turun 24,23 poin atau 0,35 persen ke posisi 6.575,73 pada perdagangan Rabu (28/2/2018). Indeks saham LQ45 tercatat turun 0,56 persen di level 1.098,31. Pelemahan saham terbesar di sektor aneka industri yang turun 0,72 persen, disusul sektor industri dasar yang melemah 0,69 persen, dan sector keuangan menguat 0,61 persen.

(<http://www.liputan6.com/bisnis/read/3328818/ihsg-dibuka-melemah-sektor-aneka-industri-alami-penurunan-terdalam>)

Dalam hal ini adapun pendapat mengenai menurunnya frekuensi perdagangan tersebut berkaitan dengan perusahaan yang tidak menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) akan memiliki frekuensi perdagangan saham yang kurang *responsive*. Dikarenakan setiap informasi yang memasuki pasar akan membuat saham bergerak. Tidak menerapkan IFR akan menimbulkan asimetri informasi kepada *stakeholder* yang akan mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan (Prasasti *et al.*, 2014). Selain itu, semakin rendahnya Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* (INFO) yang dipublikasi perusahaan mengakibatkan investor akan mendapatkan informasi yang kurang relevan dan tidak tepat waktu mengenai perusahaan. Sehingga dapat mempengaruhi reaksi investor dalam melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang otomatis berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Muid dan Hargyantoro, 2012). Rendahnya transparansi informasi yang diberikan akan mengakibatkan tingkat abnormal return perusahaan rendah, yang akan mempengaruhi ketertarikan investor (Lai *et al.*, 2009).

*Right Issue*, jika pengumuman tidak mengandung informasi maka tidak akan terjadi perubahan setelah tanggal pengumuman pada frekuensi perdagangan. Karena frekuensi perdagangan saham dapat diperoleh dengan menguji reaksi pasar disekitar tanggal pengumuman (Ruli *et al.*, 2014). Serta Jumlah Saham Beredar, jika jumlah saham yang beredar dalam pasar modal yang dapat ditransaksikan untuk keperluan jual beli para investor tidak tinggi maka saham itu tidak liquid yang dapat menghambat frekuensi perdagangan saham (Elta dan Kamal, 2016).

Penelitian mengenai frekuensi perdagangan saham telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Prasasti *et al.*, 2014, meneliti tentang Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham (Studi Pada Perusahaan Finansial Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012), menyatakan variabel IFR dan Tingkat pengungkapan informasi *Website* (INFO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Muid dan Hargyantoro (2012), meneliti tentang Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham, menyatakan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* (INFO) bernilai positif, bahwa variabel tersebut berhubungan positif dengan frekuensi perdagangan saham.

Namun berbanding terbalik dengan penelitian Kumalasari *et al.*, meneliti tentang Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham, menyatakan Secara parsial *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh tidak signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan dan secara parsial tingkat pengungkapan informasi *Website* (INFO) berpengaruh tidak signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Didukung dengan penelitian oleh Santiko, mengenai Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website*

Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia), menyatakan IFR tidak mempengaruhi tingkat frekuensi perdagangan saham, sedangkan tingkat pengungkapan informasi *Website* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Dalam penelitian lain Elta dan Kamal (2016), meneliti tentang Pengaruh Jumlah Saham Beredar, *Internet Financial Reporting* (IFR), Tingkat Pengungkapan Informasi *Website*, dan Harga Saham Penutupan Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdapat pada Indeks Kompas 100 Februari-Juli 2015), juga menyatakan bahwa Jumlah saham beredar, IFR, dan harga saham berpengaruh secara positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Sedangkan, Tingkat pengungkapan informasi *Website* tidak berpengaruh terhadap variabel frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Telah banyak penelitian-penelitian terkait dengan Frekuensi Perdagangan Saham. Dengan berbagai macam jenis penelitian yang satu dengan yang lainnya. Selain itu juga ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ketidakkonsistenan penelitian tersebut, maka penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Maka dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Maka penelitian ini hanya membahas mengenai Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

Peneliti berkesimpulan untuk melakukan studi tentang **“Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdapat pada Indeks Kompas 100 Februari 2017-Januari 2018)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memutuskan melakukan penelitian ini pada Indeks Kompas 100. Peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?
2. Apakah Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk menguji kembali pengaruh *internet financial reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham. Oleh karena itu dapat diketahui seberapa besar pengaruh

masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar memiliki kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran antar variabel, baik variabel dependen dan variabel independen secara empiris dari konsep-konsep yang ada sehingga mampu untuk mendukung dilakukannya pengembangan penelitian mengenai pengaruh *Internet Financial Reporting (IFR)* dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

##### **2. Kegunaan Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variabel manakah yang sesuai dengan teori dan mempunyai pengaruh secara signifikan, supaya layak untuk menjadi variabel penelitian bagi peneliti selanjutnya.